

Urgensi Iman Kepada Allah dalam Membentuk Akidah Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi

Muamalah Attaqwa^{1*}, Lutfi Nofianto², Mohammad Syaifuddin³

¹⁻³Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: muamalahattaqwa@gmail.com¹, akulutfipiba@gmail.com², mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id³

Alamat: Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan, Indonesia

Korespondensi penulis: muamalahattaqwa@gmail.com*

Abstract. *The era of disruption marked by the rapid development of technology and information brings serious challenges to the world of education, especially in shaping the faith and morals of students. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in protecting students from the negative influences of this era, through strengthening faith in Allah SWT as the main foundation for character formation. This study aims to analyze the urgency of faith in shaping the faith and morals of students in the midst of the flow of disruption. The approach used is qualitative with a literature study method, reviewing various scientific literature, journals, and relevant documents. The results of the study show that strong faith is the main driver in the commendable behavior of students and a shield against moral relativism and social deviation. Religious education must be integrated comprehensively into the curriculum, teacher training, and learning environments that support the internalization of divine values. In conclusion, strengthening faith in Allah is very urgent as a basis for forming strong faith and morals in facing the challenges of the era of disruption.*

Keywords: *Era of disruption, Faith in Allah, Faith, Islamic religious education, Morals.*

Abstrak. Era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk akidah dan akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif era ini, melalui penguatan iman kepada Allah SWT sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi iman dalam membentuk akidah dan akhlak peserta didik di tengah arus disrupsi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan, mengkaji berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman yang kokoh menjadi penggerak utama dalam perilaku terpuji peserta didik serta tameng terhadap relativisme moral dan penyimpangan sosial. Pendidikan agama harus diintegrasikan secara komprehensif dalam kurikulum, pelatihan guru, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Kesimpulannya, penguatan iman kepada Allah sangat urgen sebagai dasar pembentukan akidah dan akhlak yang kuat dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

Kata kunci: Era disrupsi, Iman kepada Allah, Akidah, Pendidikan agama Islam, Akhlak.

1. LATAR BELAKANG

Sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga saat ini di era milenium, pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengembangkan moral bangsa Indonesia. Namun, saat kita sudah berada pada era disrupsi yang bertransformasi dengan pesat, pendidikan sangat penting guna menyeimbangkan peradaban sosial dan masyarakat (Mubin, 2020). Dulu, kita menggunakan sistem manual, tetapi sekarang kita telah beralih ke sistem moderen. Dalam hal ini, sistem pendidikan pentingnya untuk segera menyesuaikan diri pada kemajuan waktu yang terus berubah (Noor, 2019). Selama ini, kita mendapatkan potensi untuk mendapatkan informasi dalam berbagai hal. salahsatu di antara kita kadang sudah merasakan apa itu perubahan yang sedang berlangsung sekarang. Berkembangnya alat yang mungkin kita

gunakan merupakan alat yang semakin maju dan moderen, maka akan banyak juga informasi yang di dapatkan. Kita akan peka bahwa transisi struktur zaman sekarang akan mendapatkan berbagai manfaat di dalamnya.

Pada ranah pendidikan, menerima atau tidak menerima, kita diwajibkan untuk bisa menyesuaikan diri pada transformasi yang terjadi di sekitar kita. Sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan (*knowledge transfer*), pendidikan membutuhkan sebuah hal yang bisa berdampingan untuk jalannya berbagai yang di rencanakan tersebut. Misalnya, tersedia media pembelajaran yang sangat canggih, sistem internet yang memadai, platform pembelajaran daring, serta berbagai kemajuan lainnya di bidang pelatihan ilmu teknologi lebih fokusnya di pendidikan media komputer (Sukmawati, 2023).

Namun, di tengah era disrupsi ini, terdapat efek negatif yang signifikan, terutama berkaitan dengan moral dan karakter generasi muda. Saat ini, budaya instan telah menjadi hal yang umum bagi anak-anak. Dengan akses internet yang semakin mudah, anak-anak dapat dengan cepat menemukan berbagai informasi, yang sering kali mencakup hal-hal negatif yang mereka tiru (Syahputra et al., 2023). Ini menjadi sebuah tantangan besar dalam perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam hal iman dan moral mereka, sebagai cerminan dari tingkat keimanan kepada Allah yang mereka miliki. Lalu, apa dampak positif pendidikan agama Islam guna membangun etika di masa transisi sekarang? Misalnya untuk membangun kebiasaan baik di sekolah ialah menggunakan cara yaitu memaksimalkan pengajaran muatan PAI. Dalam hal ini, penanaman iman kepada Allah sebagai dasar utama akidah yang benar dan perilaku yang baik sangat penting untuk melindungi peserta didik dari pengaruh negatif yang sangat kuat di era disrupsi. Fungsi pendidikan agama, dalam hal ini yang tergaris bawahi adalah pendidikan agama Islam, memiliki kewajiban penting pada penanaman akhlak peserta didik. Pendidikan agama berfungsi sebagai medium untuk mengubah pengetahuan di bidang religius (pengetahuan), mengubah norma dan aturan keagamaan menjadi hal ini (aspek emosional), serta mengatur perilaku (aspek psikomotor), guna menciptakan kepribadian manusia yang utuh (Sukmawati, 2023).

Dalam kegiatan ini, penanaman kepercayaan kepada Allah diharapkan menjadi dasar utama agar nilai-nilai akidah yang benar dan akhlak yang baik bisa terbentuk secara mendalam dan berkesinambungan dalam diri siswa. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang terus berusaha untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan moral yang luhur. Moral yang luhur mencakup etika, perilaku baik, dan akhlak sebagai hasil dari pendidikan. Keyakinan kepada Allah yang kuat berfungsi sebagai pendorong bagi peserta didik untuk berbuat baik, bukan hanya karena aturan yang ada, melainkan karena kesadaran batin

akan pengawasan dari Tuhan. Individu yang mempunyai kepribadian yang mampu diharapkan dapat menghadapi berbagai cobaan, rintangan, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik hal yang sangat penting maupun tidak terlalu penting (Sukmawati, 2023).

Lembaga pendidikan diharapkan bisa berkontribusi secara aktif dalam membangun karakter generasi muda melalui berbagai langkah yang efektif (Syafitri, 2023), seperti lewat manajemen sekolah, pengaturan kurikulum, dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia (pendidik) dengan jalan penataran dan penumbuhan. Selain itu, dan urgen membentuk tim khusus yang berfokus pada nilai-nilai spiritual agar proses internalisasi iman dapat berjalan dengan baik. Setiap pengajar juga harus dilengkapi dengan keterampilan untuk menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengajar, fasilitator, penasihat akademis, serta sebagai sosok yang memberi rasa nyaman kepada siswa selama proses pembelajaran. Bahkan dalam situasi di mana siswa terlibat dalam perundungan atau menjadi korban, penguatan iman kepada Allah dapat menjadi solusi mendasar, karena dapat membantu siswa merasa selalu diawasi dan dicintai oleh Allah SWT.

Kajian serupa sudah pernah diungkapkan dalam tulisan yang dibuat peneliti Rustam Efendi pada judul *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius*, tetapi temuan yang dipaparkannya semu atau tidak begitu jelas merinci peran apa saja yang dimiliki Pendidikan Agama Islam pada perubahan kepribadian. Hal yang sama juga berlaku bagi Hadi Wibowo dan rekan-rekannya yang mengkaji Pendidikan Agama Islam dalam *Membina Akhlak Remaja*, mereka hanya menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mendorong individu agar patuh kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala demi menemui keindahan pada dunia serta akhirat. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan kajian ini yang secara khusus menyoroti pentingnya iman kepada Allah sebagai dasar pembentukan akidah dan akhlak peserta didik di masa disrupsi, sehingga memberikan kontribusi intelektual yang lebih fokus dan mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif yaitu metode studi pustaka (library research). Tujuan utama kajian ini adalah untuk menggali dan menganalisis pentingnya keimanan kepada Allah dalam membentuk akidah dan akhlak peserta didik di tengah tantangan era disrupsi. Data dikumpulkan melalui berbagai literatur ilmiah, termasuk buku-buku keislaman, artikel jurnal, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tema iman, akidah, akhlak, pendidikan Islam, dan dinamika era disrupsi (Sukmawati, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif-analitik, yakni dengan menggambarkan serta menguraikan isi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi keterkaitan antara keimanan kepada Allah dan pembentukan akidah serta akhlak peserta didik. Proses analisis dilakukan secara kritis dengan menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan realitas yang dihadapi peserta didik dalam era kemajuan teknologi dan perubahan budaya saat ini. Diharapkan, hasil dari metode ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih relevan dengan konteks kekinian dan berfokus pada penguatan keimanan peserta didik dalam menjawab tantangan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman kepada Allah SWT.

Percaya bahwa Allah SWT itu ada yakni dasar untuk seluruh bentuk kepercayaan dalam agama. Oleh keyakinan ini, muncul berbagai hal lain yang juga perlu diyakini. Hal-hal tersebut harus bisa dipahami oleh akal dan diterima secara logis, lalu diyakini sepenuh hati (Luqman, 2022).

Semua hal yang nyata pada alam semesta ini sebenarnya merupakan pantulan dari nyatanya Allah SWT. Keyakinan akan adanya alam semesta pada dasarnya mengarah pada satu kebenaran, yaitu bahwa untuk memahami alam semesta, seseorang harus lebih penting mengenal siapa pembuatnya. Jika ada yang berkata bahwa ia tidak percaya pada keberadaan Tuhan, maka jawablah dengan mengajaknya untuk mempelajari hal ini lebih dalam, lalu berpikir dengan sungguh-sungguh. Hal itu penting supaya tidak meiskomunikasi dalam memahami alam semesta dan tujuan hidup kita di dunia ini (Jamarudin, 2010).

Ada dua cara dalam menetapkan keberadaan Allah SWT. Pertama, dengan pendekatan ilmiah terhadap hal-hal yang tidak terlihat secara langsung. Melalui pendekatan ini, seseorang akan sampai pada keyakinan akan keberadaan Allah, yang kemudian mengarah pada penerimaan terhadap kebenaran diutusnya para Nabi dan Rasul. Dari sini, seseorang akan terdorong untuk meyakini semua ajaran yang mereka sampaikan, baik itu perintah, larangan, hukum, maupun berita-berita gaib (Fauziah, 2021).

Kedua, dengan menelusuri dan meneliti jalur atau sanad yang menghubungkan kita dengan kitab suci Al-Qur'an. Jika sanad tersebut terbukti sahih dan dapat dipercaya, maka hal itu mengharuskan kita untuk meyakini isi dan ajaran Al-Qur'an. Di dalamnya termasuk kepercayaan mengenai nyatanya Allah merupakan Zat Yang Maha Kuasa dan Pencipta alam semesta. Pemahaman, keikhlasan, dan kepercayaan yang kuat akan tertanam pada hati dan tumbuh setelah seseorang melalui proses berpikir yang jernih. Dengan cara ini, keyakinan itu akan tertanam dalam hati secara mendalam dan teguh, tanpa ada keraguan sedikit pun

(Luqman, 2022). Dengan demikian permasalahan keyakinan sama di haramkan taqlid (ikut-ikutan) hal ini di serukan Allah SWT pada Al-Quran di dalam surat Al-Isra : 36 yang maknanya: *“Dan janganlah mengikuti yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.”*

Konsep Akidah dan Akhlak

Secara etimologis, kata aqidah berasal dari bahasa Arab *‘aqada* yang berarti ikatan. Dalam konteks ini, aqidah merujuk pada sesuatu yang diyakini oleh hati dan nurani, yaitu keyakinan yang dipegang teguh sebagai kebenaran oleh seseorang. Sementara itu, secara istilah, aqidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam jiwa dan tidak mudah tergoyahkan. Ketika seseorang mempunyai aqidah pada hatinya, secara otomatis ia keerasan batin yang dipercayai dengan sepenuh hati. Keyakinan ini akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya, sehingga segala tindakan dan ucapannya mencerminkan apa yang ia percayai (Sukmawati, 2023).

Secara istilah, aqidah dapat dimaknai sebagai landasan utama mengenai hal wajib di miliki atau di imani, mengikat, serta menjadi dasar dalam menjalankan ajaran agama. Jika aqidah dipahami sebagai fondasi utama atas suatu keyakinan yang menimbulkan dampak atau respons tertentu, maka aqidah bisa dianggap sebagai worldview Islam, yakni kumpulan kepercayaan utama yang di bangun pada benak serta hati penganut islam. Pandangan ini memberikan persepsi khas tentang eksistensi dan segala sesuatu yang berada di baliknya. Oleh sebab itu, keyakinan dalam ber-aqidah akan memengaruhi seluruh tindakan dan perilaku seseorang (Sukmawati, 2023).

Akhlak dalam pengertiannya merujuk pada kondisi batin atau pikiran yang mendorong seseorang bertindak secara spontan, tanpa perlu berpikir panjang atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Kondisi jiwa ini terbagi ke pada dua hal, yakni yang bermula dari suatu sifat bawaan (temperamen) serta yang bermula melalui kebiasaan serta proses pembiasaan. Dalam konteks bahasa, akhlak dapat dimaknai sebagai muru’ah (watak luhur), adaptasi diri (kebiasaan), sajjiiyyah (karakter atau kepribadian), dan thabi’ (sifat dasar atau tabiat) (Yaqin, 2023).

Menurut Sinaga, istilah "Akhlak" bermula pada bahasa Arab yaitu kata *Khuluqun* yakni memiliki arti budi pekerti, sifat, atau perilaku seseorang. Kata ini memiliki kaitan dengan istilah *Khalqun* yang berarti “peristiwa” serta berkaitan dengan *Khāliq* yang berarti “pencipta”, dan Mākhluq yang berarti “makhluk yang diciptakan”(Suparlan, 2023). Akhlak adalah buah dari usaha serius dalam mendidik dan melatih potensi spiritual yang dimiliki manusia. Jika

terkait pendidikan dibuat dengan matang serta dijalankan sesuai rencana serta konsisten, maka akan tercipta generasi muda yang memiliki akhlak yang baik dan mulia (Sukmawati, 2023).

Secara formal, Akhlak dibagi ke dalam dua kategori: Akhlak baik (Akhlak mahmudah) serta Akhlak tidak baik (Akhlak mazmumah). Contoh akhlak mazmumah disebutkan dalam surat al-Isra. Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan keangkuhan, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (Al-Isra): 37) hal-hal yang membuat akhlak seperti kebiasaan, pelatihan, keturunan, lingkungan, dan juga pendidikan (Fitri & Na'imah, 2020).

Tantangan Akidah dan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi

Perkembangan era disrupsi menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda yang nantinya akan melanjutkan perjuangan bangsa (Syahputra et al., 2023). Era ini harus dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengajarkan peserta didik berpikir tidak negatif, memilah informasi dengan bijak, serta membiasakan berfikir yang sehat. Namun, seiring dengan itu, kemudahan arus informasi yang sangat cepat dan tanpa filter juga berdampak besar terhadap pembentukan akidah dan akhlak peserta didik. Informasi yang masuk tanpa penyaringan akidah yang kuat akan mudah memengaruhi pola pikir dan perilaku.

Akidah sebagai dasar keyakinan seorang Muslim merupakan salah satu aspek yang paling rentan terpengaruh oleh arus disrupsi. Banyak peserta didik mulai meragukan ajaran agama, mengabaikan nilai-nilai ketuhanan, dan lebih mengedepankan pemikiran rasional yang tidak berlandaskan wahyu. Jika akidah tidak dibangun dengan baik sejak usia dini, maka nilai-nilai kebenaran bisa tergeser oleh pandangan moral yang relatif dan sikap permisif terhadap penyimpangan. Hal ini menandakan bahwa tantangan di era disrupsi tidak hanya merusak perilaku lahiriah seperti akhlak, tetapi juga melemahkan fondasi batin berupa akidah peserta didik. Karena pembentukan akidah dan akhlak memerlukan proses yang panjang dan konsisten, maka peserta didik harus diberikan pendidikan yang berlandaskan iman kepada Allah sejak awal. Iman kepada Allah akan menumbuhkan kesadaran bahwa hidup ini memiliki tujuan serta setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban. Iman yang kuat juga menjadi pelindung spiritual agar akidah tidak mudah tergoyahkan oleh ide-ide sesat, dan akhlak tidak mudah terjerumus oleh gaya hidup yang menyimpang.

Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi dampak era disrupsi. Diperlukan penyusunan kurikulum yang tidak hanya memikirkan pada aspek pengetahuan, namun harus menggabungkan nilai-nilai iman, akidah, dan akhlak ke dalam seluruh proses belajar mengajar. Pengelolaan pendidikan yang efektif harus dilengkapi dengan program

pengembangan karakter Islami, pelatihan bagi para guru, serta peningkatan komunikasi yang membentuk sikap dan perilaku yang baik (Wahyudi, 2020). Setiap guru harus mampu berperan ganda sebagai pendidik, fasilitator, konselor, bahkan figur orang tua di sekolah hal ini menjadi sangat krusial sebab kenyataannya akidah dan akhlak peserta didik masa sekarang cukup memprihatinkan. Tidak sedikit di antara mereka ada yang tidak menggambarkan nilai keislaman yang baik dalam keyakinan maupun kebiasaan baik, bahkan bersikap melawan pendidik serta syariat agama (Dewianti et al., 2024).

Berapa kejadian seperti siswa yang melawan guru, berkelahi, bahkan memukul guru, serta reaksi marah dari orang tua saat anaknya ditegur, mencerminkan adanya krisis spiritual yang harus segera diatasi. Masalah ini tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh lingkungan luar, tetapi juga karena kurang kuatnya pembinaan iman dan akidah, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Banyak peserta didik dibesarkan dalam suasana yang minim nilai ketuhanan, kurang sentuhan spiritual, dan terlalu bebas mengakses media yang tidak mendidik. Dalam kondisi seperti ini, penguatan iman kepada Allah sebagai dasar akidah dan akhlak sangat urgen untuk membentengi peserta didik dari dekadensi moral dan keguncangan ideologis di era disrupsi ini.

Urgensi Pendidikan Iman kepada Allah dalam Membentuk Akidah dan Akhlak Peserta Didik

Pendidikan tentang iman kepada Allah memiliki peranan begitu krusial guna penanaman akidah serta moral siswa, sebab akidah merupakan dasar spiritual yang mengarahkan perilaku serta sikap seorang Muslim. Iman yang kokoh kepada Allah akan membimbing peserta didik agar selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran, menghindari perilaku buruk, dan menumbuhkan akhlak yang terpuji (Wahyuni, 2023).

Pendidikan iman tidak hanya berperan dalam menanamkan keyakinan, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung moral yang menjaga peserta didik dari berbagai pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial. Dengan akidah yang kuat, peserta didik akan memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi sehingga mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang benar tanpa perlu diawasi terus-menerus oleh orang dewasa. Selain itu, penerapan pendidikan iman dalam kehidupan sehari-hari seperti melalui rutinitas ibadah, berdoa, membaca Al-Qur'an, serta menghafal ayat-ayat yang biasa di baca akan semakin memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri peserta didik (Luqman, 2022).

Guru, keluarga, dan lingkungan memiliki peran krusial dalam menguatkan pendidikan iman, agar nantinya siswa bisa tumbuh menjadi individu yang memiliki akidah yang benar dan akhlak yang baik, serta siap menghadapi berbagai tantangan zaman dengan integritas dan nilai moral yang kuat (Shakila, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Era disrupsi menghadirkan tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan akidah dan akhlak peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang tidak terfilter telah memengaruhi cara berpikir dan berperilaku generasi muda, bahkan sampai merusak fondasi spiritual mereka. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam mempunyai peran yang begitu krusial sebagai instrumen pembentuk karakter religius melalui penguatan iman kepada Allah SWT sebagai fondasi utama.

Penanaman iman yang kuat sejak dini menjadi kunci utama untuk menciptakan akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia. Iman kepada Allah bukan hanya menciptakan kesadaran akan keberadaan Sang Pencipta, tetapi juga membentuk sikap hidup yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan agama tidak sekadar menyampaikan materi kognitif, melainkan harus mampu mentransformasikan nilai dan norma religius ke dalam sikap dan perilaku peserta didik secara utuh.

Lembaga pendidikan harus mampu menjawab tantangan era disrupsi dengan memperkuat peran pendidikan agama melalui kurikulum yang integratif, pelatihan guru, serta lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Setiap guru juga dituntut untuk berperan lebih sebagai pembimbing spiritual yang dekat dengan peserta didik. Hanya dengan cara ini, iman, akidah, dan akhlak peserta didik dapat dibentengi dari pengaruh negatif zaman, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang berakarakter, beriman, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, urgensi iman kepada Allah sebagai pondasi pembentukan akidah dan akhlak menjadi sangat penting dan relevan untuk terus digalakkan dalam pendidikan Islam, terutama di tengah derasnya arus disrupsi yang mengancam nilai-nilai spiritual dan moral generasi penerus bangsa.

Menurut peneliti, untuk menghadapi tantangan era disrupsi dalam pembentukan akidah dan akhlak peserta didik, diperlukan optimalisasi pendidikan agama Islam yang aplikatif, penguatan peran guru sebagai pembimbing spiritual, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penggiatan kegiatan keagamaan yang mampu memperkuat iman peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., Nandiani, E. M., Ardiansyah, B., & Wismanto, W. (2024). Analisis urgensi pendidikan akhlak berkarakter dalam membangun keluarga bahagia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 154–167.
- Fauziah, M. (2021). Argumen adanya Tuhan: Wacana historis dan estetis. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 30–41.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15.
- Jamarudin, A. (2010). Konsep alam semesta menurut Al-Quran. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 136–151.
- Luqman, H. (2022). Memperkuat iman kepada Allah SWT sebagai dasar pendidikan aqidah Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(September).
- Mubin, F. (2020). *Pengembangan model perencanaan pendidikan*. [Buku atau laporan – informasi penerbit tidak disebutkan].
- Noor, A. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Shakila, A. R. (2024). Peran orang tua dan guru aqidah akhlak dalam pendidikan iman di MTSS Yati Kamang Mudik Kabupaten Agam. [Nama jurnal tidak disebutkan], 2(12), 469–477.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257.
- Suparlan, S. (2023). Penguatan pendidikan akhlak siswa dengan kegiatan imtaq. *Khatulistiwa*, 4(1), 71–80.
- Syafitri, R. (2023). Model manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan yang berkarakter religius di era disrupsi (Studi kasus pada MAN 1 Kabupaten Rokan Hilir). *Journal of Education Research*, 4(4), 1744–1752.
- Syahputra, A., Junaidi, J., Sukmawati, E., Deprizon, D., & Syafitri, R. (2023). Dampak buruk era teknologi informasi dan komunikasi pada remaja usia sekolah (dalam perspektif pendidikan Islam). *Journal of Education Research*, 4(3), 1265–1271.
- Wahyudi, T. (2020). Strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrupsi. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 141–161.
- Wahyuni, D. (2023). Penanaman akidah Islam sejak dini pada siswa di madrasah ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 38–47.
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan karakter dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74.